



Research Article

## Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama

Faiqatul Munawwarah<sup>1</sup>, Heni Listiana<sup>2</sup>

1. Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia; [faiqatulmunawwarah89@gmail.com](mailto:faiqatulmunawwarah89@gmail.com)
2. Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia; [h3n1.listiana@gmail.com](mailto:h3n1.listiana@gmail.com)

Copyright © 2025 by Authors, Published by Classroom: Journal of Islamic Education. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : August 20, 2025  
Accepted : October 18, 2025

Revised : September 13, 2025  
Available online : November 20, 2025

**How to Cite:** Faiqatul munawwarah, & Heni Listiana. (2025). Implementation of Islamic Religious Education Curriculum Based on Religious Moderation. *Classroom: Journal of Islamic Education*, 2(2), 199-211. <https://doi.org/10.61166/classroom.v2i2.9>

### Implementation of Islamic Religious Education Curriculum Based on Religious Moderation

**Abstract.** The issues today are still related to radicalism that results in terrorism and bullying as well as other forms of oppression. Religious moderation is needed in the world of education so that integration with the Islamic Religious Education curriculum is important. The purpose of this study is to explain the application of the Islamic Education curriculum based on religious moderation. The research method uses a qualitative approach qualitative approach of literature review method. Data sources are taken from several scientific literature related to the research title and then analysed. The result of the research shows that religious moderation in Islamic Religious Education plays an important role in shaping the character of students who are balanced, tolerant, and tolerant. in shaping the character of students who are balanced, tolerant, and inclusive, by teaching the values of balance, tolerance, justice, and inclusiveness. inclusive, by teaching the values of balance, tolerance, justice, and peace to create harmony in the middle of the world. peace to create harmony in the midst of diversity. Steps for implementing religious moderation in the Islamic Religious Education curriculum, a) inserting the values of moderation in the Islamic Religious Education material. in Islamic Religious

Education materials. b) optimising learning approaches that develop tolerance, critical thinking, and inclusiveness. c) organising special programmes or training. d) implementing religious moderation in the Islamic Religious Education curriculum. organising special programmes or training. d) conducting evaluations. To prevent radicalism, religious moderation moderation needs to be applied by emphasising balance, tolerance and dialogue. dialogue. The conclusion is that religious moderation can prevent forms of oppression and damage caused by applying the principles of moderation. and the damage caused by applying the principle of moderation.

**Keywords:** Religious Moderation, Islamic Religious Education Curriculum, Radicalism.

**Abstrak.** Isu-isu saat ini masih terkait radikalisme yang mengakibatkan terorisme dan bullying maupun bentuk penindasan lainnya. Moderasi beragama diperlukan dunia pendidikan sehingga integrasi dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam menjadi penting. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menjelaskan penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif metode kajian pustaka. Sumber data diambil dari beberapa literature ilmiah yang berkaitan dengan judul penelitian kemudian dianalisis. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang seimbang, toleran, dan inklusif, dengan mengajarkan nilai-nilai keseimbangan, toleransi, keadilan, dan kedamaian untuk menciptakan harmoni di tengah keberagaman. Langkah-langkah implementasi moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, a) menyisipkan nilai-nilai moderasi dalam materi Pendidikan Agama Islam. b) mengoptimalkan pendekatan pembelajaran yang mengembangkan sikap toleransi, berpikir kritis, dan inklusivitas. c) menyelenggarakan program atau pelatihan khusus. d) melakukan evaluasi. Untuk mencegah radikalisme, moderasi beragama perlu diterapkan dengan menekankan keseimbangan, toleransi, dan dialog. Kesimpulannya ialah moderasi beragama dapat mencegah bentuk penindasan dan kerusakan yang ditimbulkan dengan menerapkan prinsip moderasi.

**Kata Kunci:** Moderasi Agama, Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Radikalisme.

## PENDAHULUAN

Radikalisasi ideologi telah menjadi tantangan serius bagi masyarakat di berbagai penjuru dunia, termasuk di Indonesia. Paham-paham radikal yang dapat mengganggu harmoni sosial dan stabilitas nasional sering kali berakar pada interpretasi agama yang ekstrem dan terbatas.<sup>1</sup> Oleh sebab itu, pendidikan agama memegang peran penting dalam membangun karakter generasi muda yang moderat dan memiliki pemahaman yang inklusif. Melalui pendekatan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai moderasi, generasi muda dapat dibekali dengan kemampuan berpikir kritis, sikap saling menghormati, dan kesadaran untuk menjaga kerukunan dalam masyarakat yang beragam. Pendidikan agama yang berbasis moderasi juga berfungsi sebagai benteng untuk menangkal radikalisme, dengan menanamkan pemahaman agama yang sejalan dengan prinsip perdamaian dan kemanusiaan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Imran Tahir & M. Irwan Tahir, "Perkembangan Pemahaman Radikalisme di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, Vol. 12 No. 2, (Desember, 2020): 74.

<sup>2</sup> Annis Devita Sari, "Efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme di Kalangan Remaja," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol. 1 No. 1, (2024): 333. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>

Sistem pendidikan di Indonesia semakin sering menjadi sorotan dan menuai kritik tajam dari berbagai kalangan. Hal ini disebabkan oleh masih maraknya praktik kekerasan maupun bullying yang terjadi di lingkungan pendidikan, baik di kawasan perkotaan maupun pedesaan. Fenomena tersebut bahkan ditemukan di semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.<sup>3</sup> Kondisi ini menunjukkan perlunya langkah serius dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, tenaga pendidik, dan masyarakat, untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif. Sebagaimana menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) **Pasal 4 Ayat 1** bahwa “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, dan tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”.<sup>4</sup> Implementasi nilai-nilai karakter, seperti empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan, harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan. Selain itu, pengawasan yang lebih ketat serta program-program pencegahan kekerasan dan bullying perlu dirancang dan dijalankan secara berkelanjutan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Suprpto yang hasil penelitiannya menekankan perlunya menanamkan dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mendorong lahirnya gerakan Islam yang moderat sekaligus membiasakan peserta didik dengan perilaku yang berlandaskan akhlak mulia.<sup>5</sup>

Moderasi beragama adalah langkah yang paling efektif dalam mengatasi berbagai permasalahan di wilayah yang memiliki keberagaman agama. Moderasi beragama di Indonesia memiliki akar sejarah yang mendalam dan telah lama tertanam dalam kehidupan masyarakat. Penguatan nilai-nilai keagamaan yang bersifat egaliter, humanis, dan toleran menjadi fondasi utama dalam menjaga kebhinekaan serta mendukung harmoni dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>6</sup> Nilai-nilai ini tidak hanya mencerminkan karakter khas masyarakat Indonesia, tetapi juga menjadi panduan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan potensi konflik yang dapat mengancam persatuan. Dengan mengedepankan moderasi, Indonesia dapat terus menjaga keharmonisan di tengah keberagaman serta menjadi contoh bagi dunia dalam menciptakan kehidupan yang damai dan inklusif.

Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan padukan dengan kurikulum pendidikan agama islam. Dalam hal ini, kurikulum PAI harus mencakup pendekatan yang tidak hanya mengajarkan aspek ritual keagamaan, tetapi juga

---

<sup>3</sup> Daffa Rizky Febriansyah & Yuyun Yuningsih, “Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja Di Smk-Ti Pembangunan Cimahi,” *Lindayasos: Jurnal ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial*, Vol. 6 No. 1, (Juni, 2024): 27. <https://doi.org/10.31595/lindayasos.v6i1.1177>

<sup>4</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4 ayat 1.

<sup>5</sup> Suprpto, “Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 18 No. 3, (Juli, 2020): 355. <http://jurnaledukasikemenag.org>

<sup>6</sup> Hilmin, Dwi Noviani, Eka Yanuarti, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam,” *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 No. 1, (Juni 2023): 58.

membentuk pemahaman tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman, menghargai perbedaan agama, dan menanggulangi ekstremisme.<sup>7</sup> Menurut Azyumardi Azra, perencanaan kurikulum pendidikan Islam seharusnya didasarkan pada dua nilai utama yang bersifat mendasar dan abadi. Nilai pertama adalah persatuan umat Islam, yang tidak terikat oleh batasan ruang dan waktu. Nilai kedua adalah persatuan masyarakat secara lebih luas, yang dibangun atas dasar nilai-nilai kemanusiaan universal.<sup>8</sup> Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus mengakomodasi kebutuhan akan perpaduan teknologi dan kebudayaan, yang mendukung terciptanya masyarakat yang saling menghargai dan berperan dalam kemajuan bersama. Namun, penerapan kurikulum PAI berbasis moderasi beragama menghadapi sejumlah hambatan, seperti rendahnya pemahaman tentang konsep moderasi, adanya resistensi terhadap perubahan, serta perbedaan dalam pelaksanaan di berbagai daerah. Oleh karena itu, evaluasi dan penguatan kurikulum PAI sangat diperlukan agar lebih fleksibel, relevan, dan mampu merespons tantangan zaman, serta efektif dalam mencegah penyebaran paham radikal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yaitu pendekatan yang melibatkan kajian dan analisis terhadap berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel, jurnal, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang diteliti.<sup>9</sup> Metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang topik penelitian melalui tinjauan literatur yang ada.<sup>10</sup> Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dari beberapa literatur seperti artikel, buku, skripsi, tesis, dan undang-undang yang membahas terkait kurikulum pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama.

## PEMBAHASAN

### Konsep Moderasi Beragama

Secara istilah, kata moderasi diartikan sebagai keseimbangan. Dalam bahasa Inggris, istilah *moderation* mengacu pada perilaku yang tidak berlebihan atau berada dalam batas wajar. Sementara itu, dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan istilah *wasat* atau *wasatiyah*. Menurut Al-Asfahaniy, *wasat* diartikan sebagai *sawa'un*, yang bermakna posisi tengah di antara dua ekstrem, rasa adil, nilai standar, atau sesuatu yang bersifat sewajarnya. Selain itu, istilah *wasathan* juga merujuk pada sikap

---

<sup>7</sup> Septyana Tentiasih & Muhammad Rizal Rifa'i, "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Untuk Membangun Toleransi Di Sekolah," *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, Vol. 4 No. 2, (Oktober, 2022): 342.

<sup>8</sup> Himawan Mukhamad, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Azyumardi Azra," (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021): 120

<sup>9</sup> Ach. Syafiq Fahmi, dkk, "Telaah HistorisLahirnya Pesantren di Madura: Reformasi Perdikan Ke Pesantren," *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 2, (Oktober, 2024): 72. <https://kasyafa.hellowpustaka.id>

<sup>10</sup> Aris Dwi Cahyono, "(Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas," *Jurnal Ilmiah Pamenang*, Vol. 3, No. 2 (2021): 28-42, <https://doi.org/10.53599/jip.v3i2.81>

menjaga keseimbangan dengan menghindari tindakan ekstrem atau tidak kompromi, serta tetap berpegang pada pedoman kebenaran suatu agama.<sup>11</sup> Oleh karena itu, menjadi prinsip penting dalam membangun harmoni di tengah keberagaman, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun bernegara. Sikap ini tidak hanya mendorong toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, tetapi juga memastikan bahwa setiap individu tetap berada pada jalur kebenaran tanpa terjebak dalam sikap fanatisme atau liberalisme yang berlebihan. Dengan menerapkan moderasi, ajaran agama dapat dijalankan secara proporsional dan relevan dalam menjawab tantangan zaman.

Secara umum, sikap moderat dapat diartikan sebagai mengutamakan keseimbangan dalam aspek keyakinan, moral, dan karakter, baik dalam hubungan antarmanusia maupun dalam interaksi dengan institusi negara. Dalam analoginya, moderasi digambarkan seperti gerakan yang mengarah ke pusat atau sumbu (centripetal), melambangkan pendekatan yang seimbang dan terfokus. Sebaliknya, ekstremisme diibaratkan sebagai gerakan menjauh dari pusat menuju sisi terluar atau ekstrem (centrifugal), yang mencerminkan sikap berlebihan atau tidak seimbang.<sup>12</sup> Menurut Yusuf al-Qardawi, seorang ulama besar dari Mesir, umat Islam seharusnya memilih jalan tengah atau bersikap moderat dalam menjalani kehidupan beragama.<sup>13</sup> Sikap moderat ini penting untuk menciptakan harmoni dan stabilitas, baik dalam kehidupan individu maupun dalam tatanan sosial. Dengan moderasi, seseorang dapat menjalankan keyakinannya secara teguh tanpa merendahkan atau memaksakan pandangan kepada orang lain. Selain itu, dalam konteks bernegara, moderasi menjadi landasan untuk membangun hubungan yang inklusif, menjembatani perbedaan, serta mendorong terciptanya kebijakan yang adil dan berorientasi pada kepentingan bersama. Moderasi bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan untuk menghadirkan kedamaian dan keberlanjutan di tengah tantangan pluralisme.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah serangkaian rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, bahan ajar, serta metode pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pendidikan. Kurikulum ini dirancang untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan agama Islam secara menyeluruh.<sup>14</sup> Materi yang terdapat dalam Kurikulum PAI meliputi pembelajaran tentang Al-Qur'an, Hadis, Akidah, Akhlak, Fiqih, serta Sejarah dan Kebudayaan Islam, yang keseluruhannya bertujuan untuk membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Kurikulum PAI memiliki peran strategis dalam

---

<sup>11</sup> Ridho Riyanto, "Moderasi Beragama pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (Madrasah)," *ICIE: International Conference on Islamic Education*, Vol. 2 No. 1, (2022): 67. <http://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICIE>

<sup>12</sup> Suprpto, "Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," 358.

<sup>13</sup> Mega Selvi Maharani & Yessi Rahmaniari, "Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 1, (2023): 57. <http://journal.staincurup.ac.id/indek.php/belajea>

<sup>14</sup> Hilmin, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam," *Muaddib : Islamic Education Journal*, Vol. 7 No. 1, (2024): 40. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24478>

menanamkan nilai-nilai keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Melalui pengajaran Al-Qur'an dan Hadis, peserta didik diajarkan untuk memahami ajaran agama secara inklusif dan tidak ekstrem. Materi Akidah dan Akhlak dapat menjadi landasan untuk membangun karakter yang menjunjung tinggi keadilan dan persatuan. Selain itu, pembelajaran Fiqih memberikan wawasan tentang fleksibilitas dalam beragama, sementara Sejarah dan Kebudayaan Islam mengajarkan pentingnya harmoni sosial yang pernah dicontohkan oleh umat Islam di masa lalu.

Prinsip-prinsip moderasi beragama mencakup beberapa nilai utama yang menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan yang seimbang dan harmonis:<sup>15</sup>

1. Keseimbangan (At-Tawazun)

Moderasi beragama mendorong terciptanya keseimbangan antara aspek spiritual dan material dalam kehidupan. Dalam perspektif Islam, ini berarti menjaga harmoni antara kewajiban ibadah dan aktivitas sehari-hari, serta menyeimbangkan kebutuhan individu dengan kepentingan masyarakat.

2. Toleransi (At-Tasamuh)

Toleransi dalam moderasi beragama melibatkan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan dan cara pandang. Islam mengajarkan bahwa keberagaman suku, bangsa, dan agama adalah bagian dari kehendak Tuhan, yang bertujuan agar manusia saling mengenal dan menghormati satu sama lain.

3. Keadilan (Al-'Adalah)

Keadilan menjadi elemen penting dalam moderasi beragama, yang menuntut perlakuan yang setara terhadap semua orang tanpa memandang latar belakang mereka. Selain itu, moderasi menekankan pentingnya melindungi hak individu maupun kelompok di dalam masyarakat.

4. Kedamaian (As-Salam)

Moderasi beragama juga menitikberatkan pada upaya menciptakan kedamaian dan mencegah kekerasan. Dalam ajaran Islam, kedamaian diwujudkan melalui pembangunan lingkungan yang harmonis, jauh dari konflik yang merugikan, sehingga mendukung kehidupan yang penuh rasa aman dan tenteram.

Prinsip-prinsip moderasi beragama, yang meliputi keseimbangan, toleransi, keadilan, dan kedamaian, merupakan fondasi penting dalam membangun kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman. Nilai-nilai ini tidak hanya membantu individu menjaga keseimbangan dalam menjalankan keyakinan dan aktivitas sehari-hari, tetapi juga mendorong terciptanya hubungan sosial yang saling menghormati dan adil. Dengan menerapkan prinsip moderasi beragama, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang damai, bebas dari konflik, dan penuh penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengutamakan rahmat dan kebaikan bagi semua umat manusia.

---

<sup>15</sup> Muhammad Ihsan, Maimun, Ulil Firdausiyah, "Penguatan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama dalam Mencegah Paham Radikal," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8 No. 2, (2024): 30056.

## Penerapan Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI

Perumusan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berwawasan moderasi beragama adalah langkah yang sangat penting dan mendesak untuk dilakukan. Kurikulum PAI yang mengintegrasikan prinsip moderasi beragama akan menjadi pedoman bagi pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif. Kurikulum ini harus mencakup materi yang relevan dengan isu-isu kontemporer, seperti toleransi, teologi inklusif, perbandingan agama, dan hak asasi manusia (HAM).<sup>16</sup> Rancangan kurikulum tersebut seharusnya tidak hanya ditujukan kepada peserta didik berdasarkan agama mereka secara individu, tetapi juga secara kolektif, mengingat kepentingan bersama dalam kehidupan bermasyarakat yang multikultural.<sup>17</sup> Namun, kurikulum ini akan menjadi kurang efektif jika tidak diimplementasikan oleh pendidik yang memiliki pemahaman dan sikap moderat. Oleh karena itu, mendatangkan pendidik yang toleran, multikultural, dan mampu menjadi teladan dalam sikap, tingkah laku, serta tutur kata akan sangat membantu dalam mengurangi intoleransi dan radikalisme. Dengan adanya kurikulum berbasis moderasi beragama dan pendidik yang moderat, proses pembelajaran PAI akan berjalan dengan efektif, menciptakan suasana yang inklusif, dan memupuk nilai-nilai keberagaman di kalangan peserta didik.

Pemerintah, melalui Kementerian Agama, menegaskan bahwa lembaga pendidikan harus menjadi pilar utama dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Upaya ini dapat dilakukan dengan memperkuat kurikulum serta materi pembelajaran yang mengedepankan perspektif moderasi beragama. Selain itu, Kementerian Agama juga memastikan bahwa seluruh kurikulum di lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta di bawah kewenangannya, harus mengintegrasikan nilai-nilai toleransi beragama. Pemahaman tentang moderasi beragama diupayakan diterapkan dalam berbagai topik yang mencakup aspek sosial, politik, dan agama.<sup>18</sup> Langkah ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan harmonis, di mana peserta didik dapat mengembangkan sikap saling menghargai, memahami keberagaman, dan menghindari ekstremisme. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi bagian dari teori di dalam kelas, tetapi juga menjadi prinsip yang dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi, bermasyarakat, maupun berbangsa.

Adapun penerapan moderasi beragama pada kurikulum PAI bisa dilaksanakan dengan beberapa langkah. Langkah pertama adalah dengan menyisipkan (insersi) nilai-nilai moderasi dalam setiap materi PAI (Al-Quran Hadis, Fiqih, Sejarah

---

<sup>16</sup> Ahmad Shofyan, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0," *Ar Rasyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 2, (2022): 142.

<sup>17</sup> Riskun Iqbal, "Upaya Penguatan Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama," *Journal on Education*, Vol. 05 No. 04, (Agustus, 2023): 17513. <http://jonedu.org/index.php/joe>

<sup>18</sup> Yenny Zannubah Auliyah, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMAN 1 Cerme," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022), 40.

Kebudayaan Islam dan Aqidah Akhlak) atau materi yang relevan. Sebagian besar materi pelajaran atau mata kuliah sebenarnya sudah mengandung unsur moderasi beragama. Substansi moderasi ini sudah ada dalam kurikulum pendidikan di berbagai jenjang dan jenis pendidikan Islam yang dikelola oleh Kementerian Agama. Namun, tantangan terbesar terletak pada implementasinya, yang lebih ditekankan pada bagaimana menghubungkan substansi tersebut dengan semangat moderasi beragama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup>

Langkah kedua dalam implementasi moderasi beragama adalah mengoptimalkan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sikap menghargai perbedaan, serta nilai-nilai toleransi, demokrasi, keberanian menyampaikan pendapat, sportivitas, dan tanggung jawab. Pendekatan ini diterapkan baik di dalam kelas maupun di luar kelas untuk mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didik. Penerapan pembelajaran berbasis moderasi beragama lebih banyak berfokus pada cara-cara yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran. Dengan menggunakan pendekatan yang tepat, diharapkan peserta didik akan lebih mudah dalam menerima dan memahami materi yang berkaitan dengan moderasi beragama. Pendekatan yang bisa digunakan seperti pendekatan kontekstual, pendekatan kritis, dan pendekatan inklusif.

Pendekatan kontekstual mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Dalam penerapan moderasi beragama, pendidik menghubungkan materi dengan isu-isu aktual yang berkaitan dengan keberagaman agama, toleransi, dan perdamaian. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami relevansi moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kritis mendorong peserta didik untuk mempertanyakan dan menganalisis ajaran agama dengan cara yang konstruktif dan reflektif. Ini membantu mereka mengembangkan sikap toleransi dan sikap terbuka terhadap pandangan yang berbeda, tanpa mengabaikan prinsip agama yang diyakini. Pendekatan inklusif mengutamakan penerimaan terhadap keragaman, baik dalam aspek agama, budaya, maupun pandangan hidup. Dalam konteks moderasi beragama, pendekatan inklusif mendorong peserta didik untuk menghargai perbedaan dan saling menghormati antar sesama.

Sedangkan model pembelajaran yang bisa digunakan seperti Model Pembelajaran Kooperatif, Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning), dan Model Pembelajaran Aktif. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhiya Ayu Tsamrotul Ihtiari et.al “Pendidikan Moderasi Beragama pada Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Purworejo” bahwa model PBL ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai moderasi beragama, karena model ini menitik fokuskan kepada pemecahan masalah.<sup>20</sup> Adapun strategi yang bisa

---

<sup>19</sup> Aceng Abdul Aziz, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 151-152.

<sup>20</sup> Dhiya Ayu Tsamrotul Ihtiari, dkk, “Pendidikan Moderasi Beragama pada Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Purworejo,” *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipiner*, Vol. 2 No. 1, (Februari, 2023): 31. <http://journal.amorfati.id/index.php/jipsi>

digunakan ialah diskusi terbuka, strategi berbasis studi kasus dan kolaboratif. Sedangkan metode pembelajaran salah satu contoh implementasi yang efektif adalah dengan menggunakan metode diskusi atau perdebatan (*active debate*), bermain peran dan *problem solving* untuk melatih siswa agar mampu berpikir kritis, menghargai pendapat orang lain, berani menyampaikan gagasan secara rasional, serta bersikap sportif dalam menerima perbedaan.<sup>21</sup>

Langkah ketiga dalam implementasi moderasi beragama adalah dengan menyelenggarakan program, pendidikan, pelatihan, atau pembekalan khusus yang bertema moderasi beragama.<sup>22</sup> Program ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan praktik moderasi beragama di kalangan peserta didik. Selain itu, dapat juga diselenggarakan mata pelajaran atau materi khusus yang membahas tentang moderasi beragama. Namun, perlu diperhatikan bahwa menambahkan mata pelajaran atau materi khusus dapat berpotensi menambah beban belajar bagi siswa atau mahasiswa, yang pada akhirnya bisa mempengaruhi durasi penyelesaian studi mereka. Oleh karena itu, perlu dipikirkan cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran yang sudah ada tanpa membebani jadwal pendidikan.

Langkah keempat dalam implementasi moderasi beragama adalah menjangkau aspek evaluasi. Para pendidik perlu melakukan pengamatan secara simultan untuk mengevaluasi sejauh mana proses pembelajaran yang telah dilakukan berhasil menumbuhkan sikap moderat pada peserta didik. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui metode yang memungkinkan interaksi aktif seperti penilaian *authentic assesment*, Penilaian ini berfokus pada kinerja nyata atau hasil kerja yang mencerminkan potensi siswa di dunia nyata. Dalam praktiknya, *authentic assesment* memungkinkan guru untuk memantau perkembangan belajar siswa secara akurat melalui pengumpulan dan pemanfaatan data yang valid untuk meningkatkan proses pembelajaran.<sup>23</sup> *Authentic assesment* dapat mendorong siswa untuk tidak hanya memahami, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai moderasi secara langsung, contohnya berdialog dengan peserta didik dan merespons perkataan serta tindakan mereka. Dengan cara ini, pendidik dapat mengukur pemahaman dan penerapan prinsip moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai moderasi tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam perilaku dan sikap mereka.

### **Mencegah Paham Radikalisme dengan Moderasi Beragama**

Radikalisme pada dasarnya memiliki makna yang netral, tergantung pada konteks dan tujuan penerapannya. Dalam pengertian positif, radikalisme dapat

---

<sup>21</sup> Imin Amrain, dkk, "Pengaruh Penerapan Metode Diskusi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Damhil Education Journal*, Vol. 4 No. 1, (2024): 79. : <http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/DEJ>

<sup>22</sup> Aceng Abdul Aziz, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 152.

<sup>23</sup> Ach Syafiq Fahmi, dkk, "Eksplorasi *Authentic Assesment* Dalam Moderasi Beragama Di SD Al-Qur'an Ummul Quro Pangaporan Plakpak Pegantenan Pamekasan," *Jurnal Lentera*, Vol. 23 No. 3, (September, 2024): 438. <https://doi.org/10.29138/lentera.v23i3.1547>

merujuk pada upaya mendalam untuk mengidentifikasi akar-akar permasalahan yang mengancam keberlangsungan masyarakat. Dari pemikiran tersebut, dihasilkan solusi atau strategi yang berorientasi pada kebermanfaatan bersama dan berdampak konstruktif bagi semua pihak. Sebaliknya, radikalisme berubah menjadi negatif ketika tanpa memandang ideologinya, ia menghasilkan dampak yang merusak atau destruktif. Sikap ini dapat mengancam stabilitas sosial, keamanan, dan harmoni masyarakat, sehingga perlu diwaspadai dan ditangani dengan pendekatan yang bijaksana.<sup>24</sup> Radikalisme yang destruktif dapat dicegah melalui pendekatan yang menekankan nilai-nilai keseimbangan, toleransi, dan dialog. Moderasi agama mendorong umat untuk bersikap adil, menghargai perbedaan, dan menjauhi sikap ekstrem yang dapat mengancam keharmonisan sosial.<sup>25</sup> Dengan mengintegrasikan prinsip moderasi ke dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari, masyarakat dapat membangun pola pikir yang inklusif dan mendorong kerjasama lintas budaya dan agama untuk menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis.

Mencegah paham radikalisme dalam penelitian ini merujuk kepada paham yang ekstrem sehingga dapat menimbulkan kekacauan, penindasan, dan *bullying*. Pencegahan paham radikal membutuhkan langkah-langkah preventif yang berfokus pada upaya kontra-terorisme, khususnya melalui strategi non-kekerasan.<sup>26</sup> Deradikalisasi bertujuan untuk mengubah pandangan ekstrem menjadi lebih moderat, serta mengurangi potensi tindakan yang dapat membahayakan keamanan nasional dan stabilitas global.<sup>27</sup> Dalam hal ini, program deradikalisasi menjadi kunci penting dalam menekan penyebaran ideologi radikal seperti terorisme.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat berperan aktif dalam mencegah radikalisme dengan memodifikasi materi pembelajaran. Salah satu caranya adalah menambahkan elemen pendidikan perdamaian ke dalam kurikulum. Melalui pendidikan ini, siswa diajarkan nilai-nilai seperti toleransi, budaya damai, kesopanan, serta keterampilan menyelesaikan konflik secara non-kekerasan.<sup>28</sup> Hal ini diharapkan mampu mengubah cara pandang, karakter, dan perilaku siswa ke arah yang lebih konstruktif. Kurikulum PAI perlu dirancang fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan tantangan yang terus berkembang.

---

<sup>24</sup> Bartolomeus Samho, "Urgensi "Moderasi Beragama" Untuk Mencegah Radikalisme Di Indonesia," *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 02 No. 01, (Juni, 2022): 91. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/Sapientia>

<sup>25</sup> Wahyudin, "Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa Dalam Beragama Melalui Pembelajaran PAI," *Fikrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 7 No. 1, (Juni, 2023): 104.

<sup>26</sup> Anan Bahrul Khoir, "Radikalisme Dan Aparatur Sipil Negara: Faktor Penyebab Dan Upaya Pemerintah Menangani Radikalisme Pada Aparatur Sipil Negara Di Indonesia," *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, Vol. 12 No. 2, (Juni, 2021): 155.

<sup>27</sup> Muhamad Al-Muizul Kahfi, "Deradikalisasi Quranik Sebuah Perspektif Nasaruddin Umar," (Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2021), 5.

<sup>28</sup> Muhammad Ihsan, Maimun, Ulil Firdausiyah, "Penguatan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama dalam Mencegah Paham Radikal," 30057.

## KESIMPULAN

Moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik yang seimbang, toleran, dan inklusif. Kurikulum PAI harus mengajarkan nilai-nilai keseimbangan antara keyakinan, moral, dan hubungan sosial, serta memberikan wawasan tentang fleksibilitas dalam beragama. Dengan menerapkan moderasi, pendidikan agama dapat membantu menciptakan harmoni dan kedamaian di tengah keberagaman, baik di tingkat pribadi, sosial, maupun bernegara. Dalam menjalankan kehidupan yang harmoni dapat di usahakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip moderasi beragama yaitu keseimbangan, toleransi, keadilan dan kedamaian.

Langkah-langkah implementasi moderasi beragama dalam kurikulum PAI meliputi: *pertama*, menyisipkan nilai-nilai moderasi dalam setiap materi PAI. *Kedua*, mengoptimalkan pendekatan pembelajaran yang mengembangkan sikap toleransi, berpikir kritis, dan inklusivitas. *Ketiga*, menyelenggarakan program atau pelatihan khusus tentang moderasi beragama. *Keempat*, melakukan evaluasi melalui metode authentic assessment untuk mengukur penerapan nilai moderasi dalam perilaku peserta didik. Semua langkah ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif, harmonis, dan relevan dengan tantangan zaman.

Radikalisme dapat memiliki makna positif atau negatif tergantung konteksnya. Untuk mencegah dampak merusak radikalisme, perlu diterapkan moderasi beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan dialog. Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam pencegahan radikalisasi dengan menambahkan nilai-nilai perdamaian dan toleransi dalam kurikulum. Modifikasi materi PAI yang mengajarkan penyelesaian konflik secara damai dapat membantu membentuk karakter siswa yang lebih konstruktif dan inklusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aceng Abdul Aziz. Dkk. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019.
- Ach Syafiq Fahmi. Dkk. "Eksplorasi Authentic Assesment Dalam Moderasi Beragama Di SD Al-Qur'an Ummul Quro Pangaporan Plakpak Pegantenan Pamekasan". *Jurnal Lentera*. Vol. 23 No. 3. September. 2024). <https://doi.org/10.29138/lentera.v23i3.1547>
- Ach. Syafiq Fahmi. Dkk. "Telaah HistorisLahirnya Pesantren di Madura: Reformasi Perdikan Ke Pesantren". *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1 No. 2. Oktober. 2024. <https://kasyafa.hellowpustaka.id>
- Auliyah, Yenny Zannubah. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMAN 1 Cerme". Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2022.
- Cahyono, Aris Dwi. "(Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan

- Kesehatan Di Puskesmas”. *Jurnal Ilmiah Pamenang*. Vol. 3 No. 2. 2021. <https://doi.org/10.53599/jip.v3i2.81>
- Dhiya Ayu Tsamrotul Ihtiari. Dkk. “Pendidikan Moderasi Beragama pada Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Purworejo.” *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipiner*. Vol. 2 No. 1. Februari. 2023. <http://journal.amorfati.id/index.php/jipsi>
- Febriansyah, Daffa Rizky & Yuyun Yuningsih. “Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja Di Smk-Ti Pembangunan Cimahi,” *Lindayasos: Jurnal ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial*. Vol. 6 No. 1. Juni. 2024. <https://doi.org/10.31595/lindayasos.v6i1.1177>
- Hilmin. Dwi Noviani. Eka Yanuarti. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam”. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 3 No. 1. Juni. 2023.
- Hilmin. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam”. *Muaddib : Islamic Education Journal*. Vol. 7 No. 1. 2024. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24478>
- Imin Amrain. Dkk. “Pengaruh Penerapan Metode Diskusi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”. *Damhil Education Journal*. Vol. 4 No. 1. 2024. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/DEJ>
- Iqbal, Riskun. “Upaya Penguatan Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama”. *Journal on Education*. Vol. 05 No. 04. Agustus. 2023. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Kahfi, Muhammad Al-Muizul. “Deradikalisasi Quranik Sebuah Perspektif Nasaruddin Umar”. Tesis. Institut PTIQ Jakarta. 2021.
- Khoir, Anan Bahrul. “Radikalisme Dan Aparatur Sipil Negara: Faktor Penyebab Dan Upaya Pemerintah Menangani Radikalisme Pada Aparatur Sipil Negara Di Indonesia”. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*. Vol. 12 No. 2. Juni. 2021.
- Maharani, Mega Selvi & Yessi Rahmaniar. “Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah”. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8 No. 1. 2023. <http://journal.staincurup.ac.id/indek.php/belajea>
- Muhammad Ihsan. Maimun. Ulil Firdausiyah. “Penguatan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama dalam Mencegah Paham Radikal”. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 8 No. 2. 2024.
- Mukhamad, Himawan. “Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Azyumardi Azra”. Tesis. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. 2021.
- Riyanto, Ridho. “Moderasi Beragama pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (Madrasah)”. *ICIE: International Conference on Islamic Education*. Vol. 2 No. 1. 2022. <http://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICIE>
- Samho, Bartolomeus. “Urgensi “Moderasi Beragama” Untuk Mencegah Radikalisme Di Indonesia”. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*. Vol. 02 No. 01. Juni. 2022. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/Sapientia>
- Sari, Annis Devita. “Efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme di Kalangan Remaja”. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*. Vol. 1 No. 1. 2024. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>

- Shofyan, Ahmad. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0". *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1 No. 2. 2022.
- Suprpto, "Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 18 No. 3, (Juli, 2020): 355. <http://jurnaledukasikemenag.org>
- Tahir, Imran & M. Irwan Tahir. "Perkembangan Pemahaman Radikalisme di Indonesia". *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*. Vol. 12 No. 2. Desember. 2020.
- Tentiasih, Septyana & Muhammad Rizal Rifa'i. "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Untuk Membangun Toleransi Di Sekolah". *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*. Vol. 4 No. 2. Oktober. 2022.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 ayat 1.
- Wahyudin. "Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa Dalam Beragama Melalui Pembelajaran PAI". *Fikrah: Journal of Islamic Education*. Vol. 7 No. 1. Juni. 2023.